

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.¹ Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami.²

2. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³ Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*Transfer of knowledge*)

¹ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 254.

² Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar* (Rineka cipta, Jakarta: 1999), 307.

³ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang guru dan dosen* (Bandung: Permana, 2006), 3.

namun lebih dari sekedar mengajar guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri dari (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan, yaitu:

- 1) Mengetahui karakteristik anak didik
- 2) Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- 6) Komunikasi dengan peserta didik
- 7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran

b. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan

diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapi.

c. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

d. Kompetensi profesional/mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran.
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran.
- 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran.
- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran.⁴

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian.

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 18-19.

- 2) Menguasai landasan kependidikan.
- 3) Menguasai bahan pelajaran.
- 4) Menyusun program pengajaran.
- 5) Melaksanakan program pengajaran.
- 6) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
- 7) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- 8) Menyelenggarakan program bimbingan.
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
- 10) Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b) Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
 - 3) Melaksanakan program belajar-mengajar
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik
- c) Mengelola kelas, meliputi
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran

- 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.⁵
 - d) Menggunakan media atau sumber, meliputi:
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
 - 4) Menggunakan Micro Teaching untuk unit program pengenalan lapangan
 - e) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
 - f) Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
 - g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
 - h) Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
 - i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru profesional harus mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

⁵ Ibid., 20.

⁶ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 59-60.

4. Tugas Guru

Terdapat 3 jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan yaitu:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

- b. Tidak mengharapkan belas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁸

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya dari Allah SWT.⁹

Tugas guru dalam pandangan islam secara umum ialah mendidik. Itulah sebabnya mengapa seorang guru harus menghayati

⁸ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.*, 16-17.

⁹ *Ibid.*, 17.

dirinya sebagai pendidik yang mengabdikan diri dan hidupnya demi kemajuan bangsa secara keseluruhan.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik atau mengajar peserta didik, yang bertujuan untuk menjadi pengelola dalam proses pembelajaran. Selain mengajar tugas guru yaitu menjadi orang tua kedua disekolah, sehingga seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya. Oleh sebab itu tidaklah mudah pekerjaan seorang guru karena harus mempunyai keahlian khusus sebagai guru.

Aspek lain yang seharusnya juga memperoleh perhatian serius seorang guru adalah proses pembelajaran. Justru pada proses pembelajaran inilah letak fokus utama tugas guru. Dalam kaitanya dengan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar mencapai hasil maksimal.

a. Pertama, membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini setidaknya-tidaknya mencakup:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- 3) Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak.

¹⁰ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru.*, 160.

- b. Tugas kedua guru adalah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran seharusnya mengacu kepada perencanaan.
- c. Ketiga, memberikan feedback (umpan balik). Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Tugas keempat adalah melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya, dan melakukan komunikasi dengan baik.
- e. Kelima, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri teladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut. Jangan sampai guru tidak selaras dengan apa yang diajarkannya.¹¹

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tugas-tugas seorang guru banyak sekali, dan memang tugas seorang guru tidaklah mudah. Salah satunya yaitu tugas proses pembelajaran inilah letak fokus utama tugas guru. Apabila tugas ini dapat tercapai maka proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

B. Tinjauan tentang Al-Quran Hadits

1. Pengertian Al-Quran Hadits

Kata Al-Quran hadits ini berasal dari dua kata yaitu Al-Quran dan hadits, pada dasarnya pengertian Al-Quran banyak yang mengartikan

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26-27.

berbeda secara redaksinya, akan tetapi pada hakikatnya adalah sama. Al-Quran secara bahasa berarti bacaan, menurut istilah Al-Quran adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dengan lafadz dan maknanya.¹²

Sedangkan hadits menurut bahasa dapat diartikan sebagai ucapan, perbuatan, taqirir nabi (ketetapan). Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW yang bersangkutan paut dengan hukum.¹³

Kedudukan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran islam, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Al-Quran sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah Hadits menduduki dan menempati fungsinya, sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelas isi kandungan Al-Quran tersebut.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan Al-Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran agama islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Quran Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

¹² T. Ibrahim Dan Darsono, *Pemahaman Al-Quran Dan Hadits Jilid 1 Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 2-3.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam.*, 40.

2. Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an

Adapaun fungsi hadits terhadap Al-Qur'an dikemukakan Muhammad Abu Zahw, sebagai berikut:

- a. Hadits berfungsi sebagai bayan al-Tafshil, yaitu hadits memiliki fungsi untuk menjelaskan atau merinci kemujmalan (global) Al-Qur'an, sehingga dapat dipahami umat Islam.
- b. Hadits berfungsi sebagai bayan al-ta'kid. Dalam konteks ini, hadits memiliki fungsi memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, sunnah hanya seperti mengulang apa yang dikatakan Al-Qur'an, sehingga suatu perbuatan mempunyai dua sumber hukum sekaligus.
- c. Hadits berfungsi sebagai bayan al-muthlaq atau bayan al-taqyid. Dalam konteks ini, hadits memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebutkan secara mutlak.
- d. Hadits berfungsi sebagai bayan al-takhsis. Dalam konteks ini, hadits memiliki fungsi mengkhususkan lafadz-lafadz di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum.
- e. Hadits berfungsi sebagai bayan al-tasyi. Dalam konteks ini, hadits memiliki fungsi menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara jelas.

- f. Hadits berfungsi sebagai bayan al-naskh. Dalam konteks ini hadits berfungsi menghapuskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁴

Sedangkan fungsi hadits menurut Irham Khumaidi, sebagai berikut:

- a. Hadits berfungsi untuk memperkuat hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.
 - b. Hadits berfungsi sebagai pemerinci atau penjelas aturan-aturan dalam Al-Qur'an.
 - c. Hadits berfungsi sebagai ketentuan hukum baru, jika hukum tersebut belum diatur di dalam Al-Qur'an.¹⁵
3. Tujuan dan fungsi mapel Qur'an hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

- a. Tujuan dari pembelajaran Al-Quran Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan

¹⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 26-31.

¹⁵ Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 17.

ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Fungsi dari pembelajaran Al-Quran Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

- 7) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.¹⁶

C. Tinjauan Tentang Menghafal

1. Pengertian Menghafal

Secara harfiah, menghafal berasal dari bahasa Arab yang artinya hafal, menjaga.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.¹⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.¹⁹ Sedangkan menurut Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun di kehendaki.²⁰

¹⁶ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: PT LKS Printing Cemerlang, 2009), 94.

¹⁷ Basuni Imamudin dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual ArabIndonesia* (Jakarta: Ulinuha Press, 2001), 186.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 381.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah *Psikolog Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

²⁰ Abdul Qoyyum dan Muhammad Taqiyul, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Haura, 2009), 12.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, metode ini bisa menjadi alternatif untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Metode-metode ini bisa dipilih sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan para penghafal. Metode-metode tersebut antara lain²¹:

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga benar benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih

²¹ Mukhlisoh Zawawi, *Pedoman Membaca Mendengar Dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 63-66.

dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil meperhatikan dan sambil menuliskannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.

c. Metode Sima'

Sima'i artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkanya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa

menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya. Sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

3. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu anatara lain adalah sebagai berikut:²²

a. Strategi mengulang ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup sekali dengan proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk

²² Ibid., 67-73.

gerak reflek sehingga seolaholah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalnya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Quran ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyakbanyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan. Karena kenyataanya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Oleh karena itu, penghafal tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan pada ayat yang sedang dihafalnya.

- c. Menghafal urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan.

Memahami pengertian, kisah yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an atau hadits. Pemahaman

itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

4. Hal-hal yang Membuat Sulit Menghafal al-Qur'an

Dalam menjalankan suatu aktivitas pastinya tidak akan selalu berjalan dengan lancar, pasti akan menghadapi beberapa kendala dan kesulitan. Sama halnya dalam menghafal al-Qur'an, ada beberapa hal yang dapat menyulitkan seorang penghafal dalam menghafal al-Qur'an. diantaranya adalah:

- a. Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid
- b. Tidak sabar
- c. Tidak sungguh-sungguh
- d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
- e. Tidak banyak berdoa
- f. Tidak beriman dan bertakwa²³

5. Cara mengatasi kelemahan dalam menghafal.

- a. Apa saja yang akan dihafalkan oleh siswa sebaiknya terlebih dahulu dijelaskan dan diterangkan oleh guru sehingga siswa benar-benar memahami materi pelajarannya. Jangan sampai siswa hanya menghafal sedangkan ia belum paham.

²³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogyakarta: Diva Press, 2012, 123.

- b. Menghafal harus diberi latar belakang dan penjelasan yang cukup. Dengan demikian bahan tersebut akan lebih mudah dihafal dan mudah diingat.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya menghafal, karena untuk menghafal sesuatu dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu.
- d. Menentukan teknik yang lebih efektif, menghafalkan keseluruhan atau bagian-bagian yang penting saja.²⁴

²⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 2, hlm. 61.